

Analisis kinerja keuangan pada PT. XT

Riset Akuntansi dan Portofolio Investasi

Volume 2 Nomor 1 2024
Hal. 27-36
DOI: 10.58784/rapi.79

Samuel Tumiwa

Corresponding author:
samuel.tumiwa20@gmail.com
Sam Ratulangi University
Indonesia

Lidia M. Mawikere

Sam Ratulangi University
Indonesia

Received 28 December 2023

Revised 17 January 2024

Accepted 17 January 2024

Published 18 January 2024

ABSTRACT

The company's strong financial performance is an attractive feature for investors. This research analyzes the financial performance of the company using ratio analysis and common size analysis. The financial ratios are used to evaluate the company's financial performance, while the common size approach is used to identify the reasons for changes in the profit and loss statement and financial position statement. The language used is clear, objective, and value-neutral, with a formal register and precise word choice. The text adheres to conventional structure and formatting features, with consistent citation and footnote style. The structure is logical and well-organized, with causal connections between statements. The text is free from grammatical errors, spelling mistakes, and punctuation errors. No changes in content have been made. Descriptive qualitative research that uses both quantitative and qualitative data. The research findings indicate good financial performance in terms of liquidity ratios and Gross Profit Margin (GPM), but not for Net Profit Margin (NPM). The solvency ratio is very good. The analysis utilizing the common size approach indicates an increase in the percentage of cash and cash equivalents, inventory, operational expenses, additional capital, and current debt, as well as a decrease in receivables and net profit from 2020-2022.

Keywords: liquidity ratio, profitability ratio, solvency ratio, common size analysis

JEL Classification: D25; E22

©2023 Samuel Tumiwa, Lidia M. Mawikere



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. Pendahuluan

Kinerja keuangan perusahaan yang baik menjadi sebuah daya tarik yang luar biasa bagi para investor. Dunia bisnis saat ini sudah berjalan kembali dengan normal setelah awal tahun 2020 sampai pertengahan tahun 2022 terjadi guncangan yang hebat akibat dari pandemi COVID-19, termasuk pada sektor perhotelan. Perhotelan tidak akan mampu berkembang dengan baik tanpa adanya analisis yang cermat terhadap kinerja keuangan, dalam hal ini PT. XT. Pada penelitian ini, penilaian kinerja keuangan di sektor perhotelan menggunakan analisis rasio dan pendekatan *common size*. Analisis rasio keuangan digunakan untuk melihat seberapa baik kondisi kinerja keuangan perusahaan, sedangkan pendekatan *common size* digunakan untuk melihat bagaimana dan apa alasan terjadinya perubahan dalam laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Penelitian dari Farida et al. (2019) menunjukkan bahwa kinerja keuangan dengan menggunakan *common size* pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan dalam periode 2012 sampai dengan 2017 terdapat satu perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang mengalokasikan dana untuk aktiva sebagian besar berasal dari utang (liabilitas), sedangkan dua perusahaan sub sektor plastik dan kemasan lainnya mengalokasikan dana untuk aktiva sebagian besar berasal dari modal sendiri. Arini dan Safri (2022) menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Garuda Indonesia menggunakan rasio likuiditas (*current ratio*) kurang optimum karena menurunnya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia menggunakan rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) kurang sehat karena total utang yang semakin besar dari tahun ke tahun. Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia menggunakan rasio profitabilitas (*ROA, ROE*) lebih baik jika dibandingkan pada tahun sebelumnya, namun tetap kurang optimum karena perusahaan terus mengalami kerugian. Putri dan Zifi (2023) menunjukkan bahwa dari sisi rasio profitabilitas, kinerja keuangan perseroan tahun 2019 dan 2020 tidak menjanjikan, terbukti dengan penurunan

persentase masing-masing rasio; namun, kinerja keuangan perusahaan baik jika dibandingkan dengan nilai standar industri. Tujuan riset ini untuk mengetahui kinerja keuangan PT. XT dinilai dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi kinerja ketiga rasio tersebut pada periode 2020-2022.

2. Tinjauan pustaka

Akuntansi menyediakan informasi bagi para pengguna akuntansi keuangan yang efektif dan efisien sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang handal dan berkualitas bagi pihak-pihak yang membutuhkan, harus bebas dari kesalahan-kesalahan, tidak bias, serta jelas maksud dan tujuannya (Tumiwa et al., 2022)

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 2019, laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Kieso et al. (2020) mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu sarana utama yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan informasi keuangannya kepada pihak-pihak luar dalam tujuan bisnis.

Tujuan adanya kinerja keuangan perusahaan, yakni memberikan gambaran tentang keadaan keuangan suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan alat-alat analisis yang selanjutnya dapat diketahui tentang baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan serta dapat mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Septariza, 2019). Suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik pula (Dahlia, 2022).

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2019). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015), kinerja keuangan yaitu kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya

Kinerja keuangan juga dapat didefinisikan sebagai gambaran atas hasil ekonomi yang dapat

dicapai oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas operasional perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara optimal (Soleha, 2022). Selain itu, rasio keuangan merupakan angka yang didapatkan dari perbandingan antara satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya yang mempunyai hubungan yang signifikan dan relevan. Rasio keuangan merupakan suatu kegiatan yang membandingkan angka-angka yang terdapat di dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan cara membagi angka yang satu dengan angka yang lainnya, angka tersebut dapat dibandingkan berupa angka dalam satu periode maupun dengan beberapa periode (Kasmir, 2019). Menurut Munawir (2019), analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Pada penelitian ini menggunakan analisis rasio dan analisis dengan pendekatan *common size*. *Common size* merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing pos terhadap akun-akun yang terdapat di dalam laporan keuangan, dalam hal ini laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Persentase dari masing-masing aset terhadap total asetnya, juga digunakan untuk menilai tingkatan persentase pos modal, utang dan pendapatan dengan masing-masing total dari pos tersebut. Analisis ini berfungsi untuk mempermudah pengguna laporan keuangan untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi di laporan laba rugi serta laporan posisi keuangan.

3. Metode riset

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah strategi yang mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat dengan berupaya menggali kedalaman atau makna lebih mendalam (Kriyantono, 2020). Jenis data, yakni data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data, yakni yang diperoleh langsung dari pihak keuangan PT. XT.

Pada penelitian ini data primer adalah hasil wawancara, laporan laba rugi, dan

laporan posisi keuangan periode 2020-2022. Laporan laba rugi akan digunakan dalam rasio profitabilitas, sedangkan laporan posisi keuangan akan digunakan dalam rasio likuiditas dan solvabilitas. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi. Metode dan proses analisis dijelaskan mengenai bagaimana kinerja keuangan PT. XT dengan menggunakan analisis rasio likuiditas, profitabilitas, dan likuiditas, serta analisis dengan pendekatan metode *common size* untuk melihat apa saja yang mempengaruhi kinerja tersebut. keuangan akan digunakan dalam rasio likuiditas dan solvabilitas. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi. Alat dan metode analisis data pada laporan keuangan digunakan untuk mengetahui, menggambarkan, mengukur, menentukan serta membandingkan proporsi pada pos-pos dalam laba rugi maupun laporan neraca. Pada pemecahan masalah, analisis rasio merupakan metode analisis yang digunakan dengan menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dan pos lainnya dalam laporan keuangan yang sama untuk tahun yang berbeda. Analisis ini merupakan analisis secara kuantitatif dengan membandingkan elemen-elemen laporan neraca dan laba rugi dari tahun 2020, 2021, dan 2022 secara integratif berdasarkan skema analisis rasio keuangan untuk mengetahui perkembangan kinerja perusahaan. Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah: rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas, serta analisis dengan pendekatan metode *common size*.

Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo (Hery, 2016;47).

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menganalisa kemampuan PT. XT dalam menyelesaikan kewajiban hutang jangka pendeknya. Adapun yang tergabung dalam rasio ini adalah:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{RasioCepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas+Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba dan sumber daya yang ada. Rasio tersebut adalah *gross profit margin* dan *net profit margin*

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar jumlah utang perusahaan dibandingkan dengan ekuitas atau modal yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

$$\text{Debt to Esset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Analisis *common size* merupakan sebuah metode analisis yang digunakan untuk mengetahui struktur aktiva terhadap total aktivitya dan struktur permodalan dengan komponen yang dimilikinya.

4. Hasil dan pembahasan

4.1. Analisis likuiditas

Rasio lancar

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 rasio lancar PT. XT sebesar 1.361%, yang mana setiap Rp. 1 utang akan dijamin dengan Rp. 13,61 aktiva lancar. Pada tahun 2021 terjadi kenaikan rasio lancar sebesar 1.542% menjadi 2.903% yang berarti setiap Rp. 1 utang, akan dijamin dengan Rp. 29,03 aktiva lancar, kenaikan ini terjadi karena terdapat peningkatan pada sisi aktiva lancar perusahaan. Pada tahun 2022 rasio lancar mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 2.746% dari tahun 2021, menjadi 156,53%. Penurunan ini terjadi karena perusahaan mengambil utang jangka pendek untuk membantu keperluan operasional perusahaan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, likuiditas perusahaan masih dikatakan dalam rentang cukup baik sampai sangat baik, hal ini karena standar yang digunakan untuk rasio lancar adalah sebesar 200% dengan tingkat minimal sebesar 100%. Hal ini sejalan dengan dengan standarisasi rasio lancar oleh Kasmir (2018) dimana hasil yang baik adalah aktiva lancar 2 berbanding 1 jika dibandingkan dengan utang lancar.

Tabel 1. Rasio lancar

Tahun	Aktiva Lancar (Rp.)	Utang Lancar (Rp.)	Rasio lancar	Ket.
2020	1.361.250.941	1	1.36 %	Sangat baik
2021	2.903.143.552	1	2.90 %	Sangat baik
2022	1.551.740.143	991.335.089	156.5 %	Sangat baik

Rasio cepat

Tabel 2 menunjukkan bahwa rasio cepat PT. XT tahun 2020 sebesar 1.340%, yang mana setiap Rp. 1 utang, akan dijamin dengan Rp. 13,40 aktiva lancar, yang mana hasil ini sangatlah baik. Pada tahun 2021 terjadi kenaikan pada rasio lancar sebesar lebih dari 2 kali lipat, menjadi 2.855%, hal ini berarti setiap Rp. 1 utang lancar perusahaan dijamin dengan Rp. 28,55, berdasarkan penilaian rasio, hal ini juga termasuk sangat baik. Pada tahun 2022, terjadi penurunan signifikan terhadap rasio lancar, yang mana hal ini di sebabkan oleh bertambahnya utang lancar PT. XT. Penurunan ini mengakibatkan hasil rasio lancar menjadi 140%, artinya setiap Rp. 1 utang lancar, dijamin dengan Rp. 1,40 aktiva lancar, tetapi walaupun terjadi penurunan secara signifikan, hasil dari rasio ini masih tergolong cukup baik sampai sangat baik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kasmir (2019:134), bahwa standar industri untuk rasio cepat yang baik adalah 150% atau setidaknya di atas 100%.

Tabel 2. Ratio cepat

Tahun	Persediaan (Rp.)	Utang Lancar (Rp.)	Rasio Cepat	Ket.
2020	1.340.458.179	1	1.34%	Sangat baik
2021	2.855.168.466	1	2.86%	Sangat baik
2022	1.386.852.163	991.335.089	14%	Cukup baik

Rasio kas

Tabel 3 menunjukkan bahwa rasio kas PT.

XT tahun 2020 sebesar 545% dalam arti setiap Rp. 1 utang akan dijamin dengan Rp. 5,45 kas dan setara kas sehingga dapat disebut sangat baik. Pada tahun 2021 terjadi kenaikan pada rasio lancar sebesar lebih dari 3 kali lipat atau 1.934% dimana hal ini berarti setiap Rp. 1 utang lancar perusahaan dijamin dengan Rp. 19,34 sehingga disebut sangat baik. Pada tahun 2022, terjadi penurunan signifikan terhadap rasio lancar karena berkurangnya kas dan setara kas serta bertambahnya utang lancar PT. XT. Penurunan ini mengakibatkan hasil rasio lancar menjadi 140%, artinya setiap Rp. 1 utang lancar, dijamin dengan Rp. 1,40 aktiva lancar. Berdasarkan penilaian rasio yang ada, rasio kas dari ketiga tahun tersebut termasuk sangat baik karena standar rasio untuk kas adalah 50% jika dibandingkan dengan utang jangka pendek. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kasmir (2019), dimana standar industri untuk rasio kas yang baik paling kurang 50%.

Tabel 3. Rasio kas

Tahun	Kas+Setara Kas (Rp.)	Utang Lancar (Rp.)	Rasio Kas (Rp.)	Ket.
2020	54.505.671	1	545%	Sangat baik
2021	1.934.412.537	1	1.93 %	Sangat baik
2022	1.388.789.768	991.335.089	14%	Sangat baik

Analisis common size

Pada laporan posisi keuangan *common size*, jumlah masing-masing pos akan dibandingkan dengan masing-masing total pos, dalam hal ini terdapat pos aktiva dan pos pasiva. Total aktiva dan total pasiva akan dianggap sebagai pos utama dengan persentase sebesar 100%, sementara pos-pos lain di atasnya akan di anggap sebagai pos pembagi yang kemudian hasilnya akan dikalikan 100%. Analisis ini digunakan untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi kinerja keuangan dari sisi likuiditas perusahaan.

Kenaikan jumlah kas dan setara kas ini dapat terjadi karena selama periode 2020 sampai 2022 perusahaan menerima pembayaran piutang dari klien. Hal ini dibuktikan dengan penurunan jumlah piutang dari tahun 2020 sampai 2022, pada tahun 2020

perusahaan memiliki piutang sebesar 36,09%, kemudian menurun menjadi 18,72% pada tahun 2021 dan kembali mengalami penurunan menjadi 2,25% pada tahun 2022. Selain karena pembayaran piutang dari klien pada tahun 2021, perusahaan juga memutuskan untuk menambah modal dengan tujuan untuk menutupi kebutuhan operasional yang sudah tidak sesuai dengan pendapatan yang ada. Hal ini akan menjadi sesuatu yang kurang menguntungkan jika terjadi terus menerus karena penambahan modal secara berulang tanpa adanya pengembalian modal yang baik melalui keuntungan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Pos persediaan perusahaan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun karena kurangnya pengunjung. Pada tahun 2020 perusahaan memiliki persediaan sejumlah 0,29%, kemudian naik menjadi 0,48% pada tahun 2021 dan kemudian menjadi 2,30% pada tahun 2022.

Dari pos pasiva sendiri, tercatat perusahaan tidak memiliki utang lancar dan utang jangka pendek selama 2 tahun berturut-turut yaitu 2020 dan 2021. Tetapi pada tahun 2022 karena kondisi yang belum menentu, maka perusahaan mengambil utang jangka pendek sebesar 27,68% dari total pasiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pada pos total modal ditempatkan juga memiliki perubahan persentase, walaupun sebenarnya jumlah uang yang ditempatkan tidak berubah dari waktu ke waktu, tetapi oleh karena perubahan struktur pasiva maka persentase dari modal yang ditempatkan ikut berubah. Adapun tercatat pada tahun 2020 modal ditempatkan sebesar 8,35% dari total pasiva, kemudian pada tahun 2021 menjadi 5,95% dan menjadi 8,38% pada tahun 2022.

Pada tahun 2021 karena beban operasional perusahaan yang semakin meningkat, maka perusahaan mengambil langkah menambah modal untuk menutupi kebutuhan operasional perusahaan. Tambahan modal sebesar 37,6% dari total pasiva kemudian ditempatkan. Sejak tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 oleh karena pendapatan menurun dan beban operasional yang meningkat, maka pos laba ditahan pun semakin menurun. Pada tahun 2020, PT. XT memiliki 93,42%, kemudian pada tahun 2021 menjadi 65,23%, namun pada tahun 2022

kembali menjadi 79,44%. Adapun kenaikan ini bukan disebabkan oleh meningkatnya pendapatan tetapi oleh kenaikan utang lancar sebesar 27,68%.

Pos terakhir adalah laba tahun berjalan, sejalan dengan kondisi laba rugi yang semakin menurun, pos laba rugi tahun berjalan mengalami penurunan dari tahun ke tahun, pada tahun 2020 laba rugi tahun berjalan sebesar -1,77%, kemudian pada tahun 2021 menjadi -8,84% dan pada tahun 2022 menjadi -15,50%. Pada tahun 2020 dan tahun 2021 rasio likuiditas mengalami kenaikan. Hal ini terjadi karena kenaikan kas dan setara kas yang disebabkan oleh pembayaran piutang dari pelanggan setiap tahun dan penambahan modal pada tahun 2021. Pada tahun 2022 terjadi penurunan persentase likuiditas perusahaan karena kenaikan utang jangka pendek untuk membantu kegiatan operasional perusahaan yang sebelumnya tidak dilakukan.

4.2. Analisis profitabilitas

Gross Profit Margin

Tabel 4 menunjukkan bahwa *gross profit margin* PT. XT di tahun 2020 sebesar 83,39%, yang mana setiap hasil ini menunjukkan besaran laba kotor jika dibandingkan dengan total pendapatan selama tahun 2020 dan hal ini tergolong sangat baik. Pada tahun 2021 terjadi kenaikan sebesar 1% menjadi 86,41% dan hal ini juga tergolong sangat baik. Pada tahun 2022, perusahaan mengalami kenaikan *gross profit margin* sebesar 3% dari tahun 2020 dan 2% dari tahun 2021 menjadi 88,78%. Alasan persentase terus meningkat adalah karena terdapat kenaikan laba kotor mulai dari 2020 sampai 2022. Adapun alasan GPM tahun 2020 sampai 2022 tergolong sangat baik sesuai dengan Falah dan Dewi (2022) yang menemukan bahwa standar net profit margin yang baik adalah laba kotor minimal 30% dari total pendapatan.

Tabel 4. Gross Profit Margin

Tahun	Laba Kotor (Rp.)	Pendapatan (Rp.)	GPM	Ket.
2020	1.476.469.624	1.729.080.612	85.39 %	Sangat baik

2021	2.568.609.792	2.972.701.556	86.41 %	Sangat baik
2022	2.653.915.128	2.989.231.228	88.78 %	Cukup baik

Net Profit Margin

Net profit margin adalah rasio yang mengukur persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan pendapatannya. Tabel 5 menunjukkan bahwa *net profit margin* PT. XT dari tahun 2020-2022 mengalami penurunan. Pada tahun 2020 laba bersih sebesar -3,68, pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan yang lebih dalam yaitu sebesar -15,01% dan pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan sebesar 3% menjadi 18,57%. Hal ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang menyebabkan terjadinya penurunan jumlah tamu yang datang ke PT. XT dan kenaikan beban operasional. Adapun standar rasio yang baik untuk *net profit margin* adalah sebesar 5% sesuai temuan Falah dan Dewi (2022).

Tabel 5. Net Profit Margin

Tahun	Laba/(Rugi) Bersih (Rp.)	Pendapatan (Rp.)	NPM	Ket.
2020	-63.661.208	1.729.080.612	-3.68 %	Kurang baik
2021	-446.304.996	2.972.701.556	-15.01 %	Kurang baik
2022	-555.156.803	2.989.231.228	18.57 %	Baik

Analisis common size

Pada laporan laba rugi *common size*, jumlah masing-masing pos akan dibandingkan dengan total pendapatan. Total pendapatan akan dianggap sebagai pos utama dengan persentase sebesar 100%, sementara pos-pos lain akan dianggap sebagai pos pembagi yang hasilnya akan dikalikan 100%. Analisis ini digunakan untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi kinerja keuangan dari sisi profitabilitas.

Jika ditinjau dari segi laba kotor tahun 2020-2022, perusahaan justru mengalami kenaikan pendapatan setiap tahunnya, yaitu tahun 2020 sebesar 85,39%, tahun 2021 sebesar 86,41%, dan tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 88,78%. Kenaikan ini disebabkan oleh jumlah pendapatan yang naik setiap tahunnya dan harga pokok produksi yang menurun setiap tahunnya. Pada tahun 2020, harga pokok produksi tercatat sebesar 14,61%, kemudian mengalami penurunan menjadi 13,59% pada tahun 2021 dan 11,22% pada tahun 2022. Tetapi, dari keseluruhan laba rugi bersih maka

akan terlihat bahwa selama periode ini, perusahaan justru mengalami kerugian.

Pada laporan laba rugi periode 2020-2022, diketahui bahwa terdapat penurunan laba bersih selama 3 tahun berturut-turut, mulai dari tahun 2020 sebesar -3,68%, kemudian turun sebesar 11,33% menjadi -15,01% pada 2021 dan 2022 kembali mengalami penurunan sebesar 3,5% menjadi -18,57%. Berdasarkan informasi, kenaikan pendapatan bersumber dari penggunaan kamar hotel selama pertengahan tahun 2020 sampai pertengahan tahun 2022 dimana jumlah pengunjung yang datang ke PT. XT berkurang secara signifikan tetapi menggunakan kamar dalam jangka waktu yang cukup panjang. Penurunan harga pokok produksi sendiri terjadi karena pengunjung tidak melakukan banyak pembelian makanan dan minuman yang ada di hotel sehingga makanan dan minuman masih disimpan dan belum terjual. Penurunan laba bersih perusahaan disebabkan oleh pandemi Covid-19 dan kenaikan beban operasional perusahaan.

Selama tahun 2020 sampai 2022, terdapat penurunan jumlah pengunjung yang signifikan yang mengakibatkan jumlah dari pendapatan tidak dapat menutupi kebutuhan operasional. Adapun jumlah kebutuhan operasional perusahaan yang terdapat pada pos beban umum dan administrasi terus mengalami kenaikan jika di bandingkan dengan pendapatan yang ada. Pada tahun 2020, beban umum dan administrasi sebesar 69,91%, kemudian menjadi 95,66% pada tahun 2021, dan pada tahun 2022 menjadi 103,89%. Alasan kenaikan beban operasional ini adalah dengan kondisi pandemi Covid-19 sehingga PT. XT mengalami penurunan pengunjung bukan hanya disektor perhotelan tetapi juga dilayanan lainnya seperti layanan SPA, wisata pulau dan taman laut, jasa pemandu wisata dan arum jeram. Penurunan pengunjung ini tidak bisa diimbangi dengan penurunan beban operasional karena walaupun jumlah pengunjung berkurang PT. XT tetap harus mengeluarkan uang untuk membiayai kebutuhan operasional perusahaan, seperti listrik, layanan internet, perawatan mesin dan mobil, gaji karyawan

dan beban operasional lainnya. Hal ini yang kemudian menyebabkan penurunan laba bersih dari PT. XT selama tahun 2020-2022. Beban pajak terjadi penurunan selama tahun 2020-2022 dimana pada tahun 2020 beban pajak adalah sebesar 19,17% jika dibandingkan dengan pendapatan, pada tahun 2021 menjadi 5,76% dan pada tahun 2022 menjadi 3,47%.

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2020 sampai 2022 margin laba kotor mengalami kenaikan dan margin laba bersih mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena kenaikan pendapatan dan penurunan harga pokok produksi membuat tingkat laba kotor menjadi meningkat, sehingga jika dibandingkan kembali dengan total pendapatan yang ada maka laba kotor akan meningkat setiap tahunnya. Laba bersih terjadi penurunan karena walaupun harga pokok produksi menurun tetapi beban operasional perusahaan terus meningkat dan pendapatan yang ada tidak dapat menutupi beban operasional tersebut. Hal ini menyebabkan pengeluaran lebih besar dari pendapatan sehingga perusahaan mengalami kerugian jika ditinjau dari laba rugi bersih.

4.3. Analisis solvabilitas

Debt to Equity Ratio

Tabel 6 menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki hasil yang berbeda diantara tahun 2020-2022. Adapun hasil yang ditunjukkan adalah pada tahun 2020 *debt to equity ratio* adalah sebesar 0% karena PT. XT tidak memiliki utang pada saat itu. Tahun 2021 juga menunjukkan hasil yang sama yaitu 0%, dan pada tahun 2022 terjadi kenaikan persentase sebesar 38,27% yang berarti setiap Rp. 0,38 utang dijamin oleh Rp. 1 modal. Kenaikan ini terjadi karena PT. XT mengambil utang jangka pendek pada periode ini, yang kemudian berdampak pada naiknya *debt to equity ratio*, adapun peminjaman dilakukan untuk memenuhi keperluan operasional perusahaan yang sudah tidak dapat ditanggung lagi oleh pendapatan yang ada. Pada ketiga tahun ini, walaupun terjadi kenaikan pada tahun 2022 hal ini masih dianggap sangat baik seperti yang dikemukakan oleh Kasmir (2019) bahwa standar industri untuk *DER* adalah kurang dari 100%.

Tabel 6. Debt to Equity Ratio

Tahun	Total Utang (Rp.)	Total Modal (Rp.)	DER	Ket.
2020	1	3.591.581.636	0 %	Sangat baik
2021	1	5.045.884.797	0 %	Sangat baik
2022	991.335.089	2.590.119.837	38,27 %	Sangat baik

Debt to Asset Ratio

Debt to asset ratio menunjukkan hasil yang berbeda antara tahun 2020-2022. Tabel 7 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 *debt to asset ratio* menunjukkan angka sebesar 0% yang disebabkan PT. XT tidak memiliki utang pada saat itu. Tahun 2021 juga menunjukkan hasil yang sama yaitu 0%, dan pada tahun 2022 terjadi kenaikan persentase sebesar 27,68%. Hal ini berarti setiap Rp. 0,27 utang akan dijamin oleh aset sebesar Rp.1. Kenaikan persentase disebabkan PT. XT mengambil utang jangka pendek pada periode ini, yang kemudian berdampak pada naiknya *debt to asset ratio*. Pada ketiga tahun ini, walaupun terjadi kenaikan pada tahun 2022 akan tetapi hal ini masih dianggap sangat baik (Kasmir, 2019:201) dimana standar industri untuk *DAR* adalah kurang dari 40%.

Tabel 7. Debt to Asset Ratio

Tahun	Total Utang (Rp.)	Total Modal (Rp.)	DER	Ket.
2020	1	3.591.581.636	0%	Sangat baik
2021	1	5.045.884.797	0 %	Sangat baik
2022	991.335.089	3.581.454.926	27,68 %	Sangat baik

Analisis common size

Jika dilihat dari analisis *common size* pada tahun 2020, jumlah total modal perusahaan sebesar 3.591.581.636 atau sebesar 8,35% dari total pasiva, pada tahun ini perusahaan tidak melakukan penambahan modal ataupun pengambilan utang, sehingga solvabilitas dari perusahaan masih 0%. Pada tahun 2021, perusahaan melakukan penambahan modal yang bertujuan untuk menutupi kebutuhan operasional perusahaan. Penambahan modal ini menjadikan komposisi dari modal perusahaan menjadi 43,62% dari total pasiva, dan sekali lagi pada tahun 2021 ini perusahaan belum mengambil utang sehingga persentase solvabilitas perusahaan masih 0%. Pada tahun 2022, pandemi yang masih berlangsung menyebabkan perusahaan mengambil keputusan untuk mengambil utang jangka pendek sebesar Rp. 991.335.089 atau sebesar 27,68% dari total aktiva, sebesar

38,27% jika dibandingkan dengan total modal dan sebesar 27,68% jika dibandingkan dengan total aset. Hal inilah yang kemudian menjadi pemicu naiknya solvabilitas perusahaan jika dibandingkan dengan total modal dan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis rasio likuiditas, didapatkan hasil bahwa:

- Rasio lancar, PT. XT memiliki kinerja keuangan yang tergolong baik, tahun 2020 sebesar 1.361%, tahun 2021 sebesar 2.903% dan pada tahun 2022 sebesar 156,3%. Adapun standar industri yang baik untuk rasio ini, yaitu 200% dengan tingkat minimal 100%, adapun semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik manfaatnya bagi perusahaan.
- Rasio cepat, PT. XT memiliki kinerja keuangan yang tergolong baik, tahun 2020 sebesar 1.340%, tahun 2021 sebesar 2.855% dan pada tahun 2022 sebesar 140%. Adapun standar industri yang baik untuk rasio ini, yaitu 150% dengan tingkat minimal 100%.
- Rasio kas, PT. XT memiliki kinerja keuangan yang tergolong sangat baik, tahun 2020 sebesar 545%, tahun 2021 sebesar 1.934% dan pada tahun 2022 sebesar 140%. Adapun standar industri yang baik untuk rasio ini, yaitu minimal 50%.
- Berdasarkan hasil analisis *common size* diketahui bahwa aktiva lancar selama tahun 2020 sampai 2022 terjadi pembayaran piutang yang dibuktikan dengan berkurangnya jumlah piutang setiap tahun. Kenaikan kas terjadi akibat penambahan modal pada tahun 2021 dan pengambilan utang jangka pendek pada tahun 2022. Adapun penurunan likuiditas perusahaan pada tahun 2022 terjadi karena peningkatan utang jangka pendek.

Berdasarkan hasil dari analisis rasio profitabilitas, didapatkan hasil bahwa:

- Rasio *gross profit margin* menunjukkan hasil yang baik melalui perbandingan antara laba kotor dan total pendapatan PT. XT cukup tinggi. Pada tahun 2020, *gross profit margin* sebesar 85,39%, pada tahun 2021 sebesar 86,41% dan pada tahun 2022

sebesar 88,78%. Adapun standar minimal adalah sebesar 30%.

- b. Rasio *net profit margin* menunjukkan hasil yang kurang baik melalui perbandingan antara laba bersih dan total pendapatan PT. XT sangat rendah. Pada tahun 2020, *net profit margin* sebesar -3,68%, pada tahun 2021 sebesar -15,01% dan pada tahun 2022 sebesar -18,57%. Hal ini tidak dapat terlepas dari biaya operasional yang terus meningkat dan pandemi Covid-19 yang membuat pengunjung tidak dapat datang ke hotel. Adapun standar yang digunakan adalah sebesar 5%.
- c. Analisis *common size* menunjukkan bahwa terjadinya kenaikan persentase pada margin laba kotor karena terjadi peningkatan pendapatan pada tahun 2020 sampai 2022. Hal ini disebabkan oleh pelanggan yang tetap menggunakan jasa kamar dari PT. XT. Tetapi penggunaan kamar ini tidak sejalan dengan penjualan makanan dan minuman yang dilakukan oleh PT. XT, hal ini terbukti selama tahun 2020 sampai 2022 jumlah persediaan tetap saja mengalami kenaikan dan jumlah harga pokok mengalami penurunan. Kondisi ini menjadi alasan mengapa jumlah laba kotor dari tahun ke tahun terus meningkat. Pada sisi margin laba bersih justru menunjukkan hal yang sebaliknya, karena pandemi Covid-19, maka jumlah tamu yang berkunjung menurun tetapi tidak bisa diimbangi dengan penurunan jumlah beban operasional perusahaan yang justru semakin meningkat. Oleh karena hal tersebut maka perusahaan mengalami kerugian jika dilihat dari laba bersih.

Berdasarkan hasil dari analisis rasio solvabilitas, didapatkan hasil bahwa:

- a. *Debt to equity ratio* PT.XT tergolong sangat baik, dalam rasio ini total utang dibandingkan dengan total modal, tercatat pada tahun 2020 *DER* perusahaan sebesar 0%, pada tahun 2021 juga 0%, dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 38,27%, hal ini disebabkan oleh PT. XT mengambil utang jangka pendek pada periode ini. Adapun standar untuk rasio ini harus kurang dari 100%.

- b. *Debt to asset ratio* PT.XT juga tergolong sangat baik, pada tahun 2020 tercatat sebesar 0%, pada tahun 2021 juga 0%, dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 27,68%, sama seperti pada *DER*, hal ini disebabkan oleh PT. XT mengambil utang jangka pendek pada periode ini. Adapun standar untuk rasio ini harus kurang dari 40%.
- c. Analisis *common size* menunjukkan bahwa selama tahun 2020 dan tahun 2021 perusahaan tidak melakukan pinjaman sehingga solvabilitas masih 0%. Pada tahun 2022, pada kondisi belum pasti, perusahaan memutuskan untuk mengambil utang jangka pendek sehingga terjadi kenaikan persentase solvabilitas dari perusahaan.

Daftar Pustaka

- Arini, G.Y.S.P., & Safri. (2022). Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT Garuda Indonesia Tbk pada periode 2017-2020 dengan menggunakan current ratio, debt to equity ratio, return on assets dan return on equity. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. 2(3), 206-218. <https://jom.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jima/article/view/104/111>.
- Dahlia. (2022). Analisis kinerja keuangan pada PT. AirAsia Indonesia Tbk yang terdaftar di BEI 2016-2020. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Putri, F. D., & Zifi, M. P. (2023). Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT. Intra Kota Pekan Baru. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 6(2), 37-47. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI/article/view/28075>
- Farida, I., Suharti, T., & Yudhawati, D. (2019). Analisis metode common size untuk mengukur kinerja keuangan pada perusahaan. *MANAGER: Jurnal Ilmu Manajemen*. 2(2), 56-68. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/Manager/article/view/2561>
- Hery. (2016). Analisis laporan keuangan: integrated and comprehensive edition.

- Cetakan 1. Jakarta: PT Grasindo
- Ikatan Akuntan Indonesia. PSAK Nomor 1 Tentang Laporan Keuangan - Edisi Revisi 2015. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Jumingan. (2019). Analisis laporan keuangan. Jakarata: PT. Bumi Aksara
- Kasmir. (2018). Analisis laporan keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kasmir. (2019). Analisis laporan keuangan (pertama). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). Intermediate Accounting IFRS Edition. USA: John Wiley & Sons Inc.
- Kriyantono, R. (2020). Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis skripsi, tesis, dan disertai riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran. *Rawamangun: Prenadamedia Group.*
- Munawir. (2019). Analisa laporan keuangan. Edisi 17. Yogyakarta: Liberty
- Ikatan Akuntan Indonesia (2019). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Septariza, R. (2019). Analisis du pont system dan benchmarking dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan pada PT. Astra Internasional Tbk. Riau. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Soleha, A. R. (2022). Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan pt kimia farma, Tbk. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, 6(2), 250-260. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ecodemica/article/view/13047>
- Tumiwa, K., Walukow, I., & Losu, R. (2022). Analisis aspek keperilakuan terhadap penerapan sistem akuntansi persediaan pada dinas PUPRD Provinsi Sulut. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 18(3), 207–218. <https://ojs2.pnb.ac.id/index.php/JBK/a>

[rticle/view/514](#)